

## Pendidikan Karakter Religius melalui Kesenian Hadrah di Era Modernisasi

Akhmado Naldito<sup>1</sup>, Nofroza Yelli<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

---

### Corresponding Author:

Nofroza Yelli, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

Email: [nofrozayelli@univpgri-palembang.ac.id](mailto:nofrozayelli@univpgri-palembang.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the role of Hadrah art as a medium for religious character education in the era of modernization, using the Hadrah Community of Talang Kedondong in Palembang as a case study. Religious character education is crucial in shaping a young generation that is devout and of noble character; however, it faces serious challenges due to modernization and the development of digital technology, which are shifting the younger generation's interest away from traditional arts. The research method employed is qualitative with a case study approach. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with the community founder, administrators, members, and the surrounding community, as well as documentation. The results indicate that Hadrah art remains viable and functions as a medium for religious character education through regular practice, its social and religious roles within the community, and its adaptation to modernization without abandoning traditional values. Supporting factors include community support, a sense of family, and religious values, while inhibiting factors include a lack of interest among the younger generation, the influence of gadgets, and unstable member commitment. The novelty of this study lies in the integration of the concept of religious character education into the analysis of the existence of Hadrah art.*

**Keywords:** Religious Character Education, Hadrah Art, The Era of Modernization, The Hadrah Community,

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius di era modernisasi, dengan studi kasus pada Komunitas Hadrah Talang Kedondong Palembang. Pendidikan karakter religius sangat penting dalam membentuk generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia, namun menghadapi tantangan serius akibat modernisasi dan perkembangan teknologi digital yang menggeser minat generasi muda terhadap seni tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendiri komunitas, pengurus, anggota, dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian hadrah masih eksis dan berfungsi sebagai media pendidikan karakter religius melalui latihan rutin, fungsi sosial dan religius dalam masyarakat, serta adaptasi terhadap modernisasi tanpa meninggalkan nilai tradisional. Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, kekeluargaan, dan nilai religius, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya minat generasi muda, pengaruh gadget, dan komitmen anggota yang tidak stabil. Kebaruan

penelitian ini terletak pada integrasi konsep pendidikan karakter religius dalam analisis eksistensi kesenian hadrah.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Religius, Kesenian Hadrah, Era Modernisasi, Komunitas Hadrah

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek seperti kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi dan Masyarakat (Slamet, Fitria & Irawan, 2024). Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul di era modern (Maulidia *et al.*, 2026). Pendidikan karakter religius merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, etika, dan spiritualitas yang kuat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai religius menjadi pedoman bagi individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama dan budaya yang berlaku. Namun, tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter religius saat ini adalah derasnya arus modernisasi yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mengakses informasi, berinteraksi sosial, dan memanfaatkan waktu luang.

Modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital telah melahirkan era baru di mana hiburan instan, media sosial, dan gawai mendominasi keseharian generasi muda, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional dan religius yang selama ini menjadi jati diri bangsa Indonesia. Kesenian tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi penting sebagai sarana ekspresi, identitas sosial, serta media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, seni tradisional tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial, religius, dan historis yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Muslim di Indonesia adalah kesenian hadrah, yaitu seni musik religius yang memadukan lantunan shalawat dengan iringan alat musik perkusi seperti rebana dan tamborin sebagai wujud ekspresi keagamaan dan sosial (Ridho & Purba, 2025).

Pada awal perkembangannya, kesenian hadrah berfungsi sebagai media dakwah sekaligus sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Selain digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan, hadrah juga memiliki fungsi sosial yang cukup kuat karena sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti peringatan hari besar Islam, acara hajatan, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesenian hadrah tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media

pembentukan karakter dan penanaman nilai religius, khususnya bagi generasi muda yang terlibat di dalamnya (Utami *et al.*, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mengalami perubahan sosial yang ditandai dengan proses modernisasi. Modernisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan teknologi, perubahan pola pikir, serta transformasi dalam cara masyarakat berinteraksi dan mengakses hiburan. Perkembangan modernisasi yang berlanjut ke era digital membawa dampak yang signifikan terhadap bidang seni dan budaya, khususnya seni pertunjukan tradisional. Masyarakat kini cenderung lebih menyukai bentuk hiburan yang praktis, cepat, dan mudah diakses melalui media digital seperti media sosial dan platform daring lainnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola konsumsi budaya masyarakat, yang secara tidak langsung mempengaruhi keberlangsungan kesenian tradisional.

Dalam kajian seni pertunjukan, modernisasi dipahami sebagai proses yang mendorong terjadinya perubahan dalam bentuk, fungsi, dan cara penyajian seni tradisional agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Soedarsono (2010) menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional bersifat dinamis dan adaptif, sehingga mampu berkembang mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Soedarsono, 2010). Dengan demikian, modernisasi tidak selalu dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang bagi kesenian tradisional untuk terus berkembang, termasuk dalam fungsinya sebagai media pendidikan karakter religius.

Dalam konteks kesenian hadrah, modernisasi membawa dampak yang bersifat ganda. Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka peluang bagi kesenian hadrah untuk dikenal lebih luas melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan publikasi. Kesenian hadrah tidak lagi hanya ditampilkan secara langsung, tetapi juga dapat diakses melalui platform digital yang menjangkau masyarakat yang lebih luas. Namun di sisi lain, modernisasi juga menghadirkan tantangan yang cukup serius. Dominasi budaya populer serta kemudahan akses terhadap hiburan digital menyebabkan terjadinya pergeseran minat masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada hiburan modern yang bersifat instan dan mengikuti tren. Kondisi ini berpotensi menurunkan minat terhadap kesenian tradisional, termasuk hadrah, yang dianggap kurang menarik dibandingkan dengan hiburan digital.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi permasalahan terhadap eksistensi kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius di tengah masyarakat. Apabila kesenian hadrah tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan modernisasi yang kini semakin didominasi oleh teknologi digital, maka kesenian ini berisiko mengalami penurunan eksistensi, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi target utama pendidikan karakter. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengkaji bagaimana kesenian hadrah

dapat bertahan dan beradaptasi di era modernisasi sekaligus tetap menjalankan fungsinya sebagai sarana pendidikan karakter religius bagi generasi muda.

Eksistensi kesenian hadrah di era modernisasi tidak hanya dapat dilihat dari keberadaannya secara fisik, tetapi juga dari sejauh mana kesenian tersebut masih dipraktikkan, memiliki fungsi sosial dan religius, serta mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Selain itu, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses modernisasi juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan kesenian tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlangsungan seni tradisional sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial (Soedarsono, 2010). Dalam konteks pendidikan karakter, kesenian hadrah memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, cinta kepada Nabi Muhammad SAW, serta kebersamaan dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks lokal, Komunitas Hadrah Talang Kedondong Palembang menjadi salah satu komunitas yang masih aktif mempertahankan kesenian hadrah di tengah arus modernisasi. Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai wadah pelestarian, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan adaptasi, di mana kesenian hadrah tetap dijaga nilai-nilai tradisionalnya, namun juga mulai memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Melalui kegiatan latihan rutin, pementasan, serta pemanfaatan media sosial, komunitas ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam menjaga eksistensi kesenian hadrah sekaligus menjalankan fungsi pendidikan karakter religius bagi anggotanya.

Permasalahan utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius di era modernisasi pada Komunitas Hadrah Talang Kedondong Palembang. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengkaji: (1) bagaimana keberlanjutan praktik kesenian hadrah dalam komunitas tersebut; (2) apa saja fungsi sosial dan religius yang diemban oleh kesenian hadrah; (3) bagaimana bentuk adaptasi kesenian hadrah terhadap modernisasi; (4) apa saja faktor pendukung dan penghambat eksistensi kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam eksistensi kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius di era modernisasi pada Komunitas Hadrah Talang Kedondong Palembang. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi komunitas hadrah sebagai bahan refleksi dan pertimbangan dalam mempertahankan serta mengembangkan kesenian hadrah, bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap warisan budaya dan nilai religius, serta bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan sebagai referensi dalam perumusan kebijakan pelestarian seni pertunjukan tradisional. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai konsep pendidikan karakter berbasis seni pertunjukan tradisional serta menjadi bahan rujukan akademik dalam kajian seni pertunjukan berbasis komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami eksistensi kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan data dianalisis secara deskriptif. Pendekatan ini membantu peneliti memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014). Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada Komunitas Majelis Hadrah Assolihin Talang Kedondong di Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Komunitas ini dipilih karena masih aktif melestarikan kesenian hadrah sekaligus menjadi sarana pembelajaran nilai religius dan sosial.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pendiri, pengurus, pelatih, anggota hadrah, dan masyarakat sekitar. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen komunitas, dan arsip kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mengenai eksistensi kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Komunitas Hadrah Talang Kedondong**

Komunitas Hadrah Talang Kedondong Palembang yang berada di bawah naungan Majelis Assolihin didirikan pada 28 Juli 2018 berdasarkan kesepakatan masyarakat yang dipimpin oleh Bapak Iwan Suwandi, yang juga menjabat sebagai ketua Majelis Assolihin. Kehadiran Majelis Assolihin tidak hanya terasa di sektor keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan kebersamaan masyarakat. Dalam organisasi Persatuan Amal Kematian (PAKEM) dan Organisasi Remaja Mandiri Talang Kedondong (ORMAT), komunitas ini berperan sebagai pelopor yang memotivasi kepedulian sosial serta semangat kebersamaan di antara para warga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri komunitas, awal mula terbentuknya komunitas hadrah berasal dari kegiatan berzanji yang telah lama menjadi tradisi masyarakat setempat. Berzanji merupakan kegiatan pembacaan kitab yang berisi kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW beserta pujian-pujian kepada beliau. Pada awalnya, kegiatan tersebut dilakukan secara sederhana dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti peringatan Maulid Nabi, pengajian, maupun acara syukuran. Namun, seiring perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap kegiatan berzanji mulai mengalami penurunan karena dianggap kurang menarik dan dilakukan secara monoton tanpa adanya variasi dalam penyajiannya. Kondisi tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk melakukan pengembangan

terhadap kegiatan berzanji dengan memadukannya bersama seni musik Islami berupa hadrah. Perpaduan tersebut dilakukan agar kegiatan keagamaan menjadi lebih menarik dan mampu melibatkan generasi muda secara lebih aktif.

Pendiri komunitas hadrah, Bapak Iwan Suwandi, mendirikan komunitas ini karena merasa prihatin terhadap kondisi generasi muda yang mulai banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget dan kurang aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Menurut beliau, perkembangan teknologi memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan perilaku remaja, terutama dalam pola pergaulan dan penggunaan waktu luang. Beliau menyampaikan bahwa hadrah dibuat supaya anak-anak muda memiliki kegiatan positif, daripada hanya bermain gadget atau nongkrong tidak jelas, lebih baik ikut kegiatan sholawatan dan latihan hadrah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunitas hadrah tidak hanya dibentuk sebagai kelompok seni pertunjukan semata, tetapi juga sebagai media pembinaan generasi muda agar lebih dekat dengan kegiatan keagamaan dan lingkungan sosial yang positif.

Pada tahap awal pembentukan komunitas, anggota yang bergabung masih terbatas dan didominasi oleh laki-laki. Seiring berkembangnya komunitas dan meningkatnya minat masyarakat, anggota perempuan mulai ikut bergabung dalam kegiatan hadrah. Bertambahnya jumlah anggota menunjukkan bahwa komunitas hadrah mulai mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat sekitar. Dalam proses pengembangannya, komunitas juga menghadirkan pelatih bernama Ustadz Gunawan yang berperan dalam melatih teknik permainan alat musik hadrah serta membina anggota dalam aspek keagamaan. Kehadiran pelatih menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas permainan hadrah dan mempertahankan keberlangsungan komunitas hingga sekarang.

### **Eksistensi Kesenian Hadrah dalam Keberlanjutan Praktik**

Eksistensi suatu seni pertunjukan tradisional dapat dilihat dari keberlanjutan praktiknya dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, kesenian hadrah di Komunitas Talang Kedondong masih dijalankan secara aktif melalui kegiatan latihan rutin dan pementasan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadrah masih memiliki tempat dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat setempat serta berfungsi sebagai media pendidikan karakter religius yang efektif.

Latihan hadrah dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu setelah salat Isya. Kegiatan malam Jumat difokuskan pada pembelajaran berzanji, sedangkan malam Minggu digunakan untuk latihan hadrah dan pembelajaran teknik permainan alat musik. Jadwal latihan yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya komitmen anggota dalam menjaga keberlangsungan komunitas hadrah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, suasana latihan hadrah berlangsung cukup kondusif dan penuh kekompakan. Anggota terlihat aktif mengikuti arahan pelatih serta memainkan alat musik secara bersama-sama. Selain menjadi sarana pembelajaran musik Islami, latihan rutin juga menjadi media mempererat hubungan sosial antaranggota

komunitas. Interaksi yang terjalin selama latihan menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab.

**Tabel 1.** Jadwal Latihan Komunitas Hadrah Talang Kedondong

No.	Hari	Kegiatan	Waktu
1	Malam Jumat	Berzanji	Setelah Salat Isya
2	Malam Minggu	Latihan Hadrah	Setelah Salat Isya

*Sumber: Hasil Wawancara dengan Pengurus Komunitas*

Selain kegiatan latihan, komunitas hadrah juga aktif melakukan pementasan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jumari, komunitas biasanya tampil sekitar satu hingga dua kali dalam satu bulan tergantung adanya undangan dari masyarakat. Jenis kegiatan yang biasanya menggunakan pertunjukan hadrah antara lain acara pernikahan, aqiqah, khitanan, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya. Keikutsertaan komunitas dalam berbagai kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa kesenian hadrah masih diterima dan dibutuhkan oleh masyarakat, sekaligus menjadi ajang implementasi nilai-nilai karakter religius yang telah dipelajari selama latihan.

**Tabel 2.** Jenis Kegiatan Penampilan Hadrah

No.	Jenis Kegiatan	Frekuensi
1	Pernikahan	Sering
2	Aqiqah	Sering
3	Khitanan	Sering
4	Maulid Nabi	Setiap tahun
5	Isra Mi'raj	Setiap tahun
6	Pengajian	Rutin

*Sumber: Hasil Wawancara dengan Pengurus Komunitas*

Menurut Soedarsono (2010), seni pertunjukan tradisional dapat dikatakan tetap eksis apabila masih dipraktikkan secara aktif dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan teori tersebut, kesenian hadrah di Talang Kedondong masih dapat dikatakan eksis karena keberadaannya masih dipertahankan melalui latihan rutin dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Keberlanjutan praktik hadrah juga terlihat dari adanya proses regenerasi anggota. Walaupun jumlah anggota aktif tidak terlalu banyak, komunitas tetap berusaha melibatkan generasi muda agar kesenian hadrah tetap bertahan di masa mendatang. Regenerasi menjadi hal yang penting karena keberlangsungan seni tradisional dan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan generasi penerus.

### **Fungsi Sosial dan Religius Kesenian Hadrah sebagai Media Pendidikan Karakter**

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian hadrah di Komunitas Talang Kedondong memiliki fungsi religius dan sosial yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang membuat hadrah tetap bertahan hingga sekarang sekaligus menjadi media pendidikan karakter religius yang efektif bagi anggotanya. Secara religius, hadrah dijadikan sebagai media dakwah melalui

lantunan sholawat dan pembacaan berzanji. Kegiatan tersebut membuat anggota lebih dekat dengan kegiatan ibadah dan tradisi keagamaan. Selain itu, hadrah juga menjadi sarana pembentukan karakter religius generasi muda karena anggota dibiasakan mengikuti kegiatan positif berbasis nilai-nilai Islam. Bapak Iwan Suwandi menyampaikan bahwa dengan mengikuti hadrah, anak-anak menjadi terbiasa bersholawat dan berkumpul di lingkungan yang baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hadrah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan perilaku generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan hadrah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan perilaku sosial remaja.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dapat diinternalisasikan melalui kegiatan hadrah antara lain: (1) nilai keimanan dan ketakwaan melalui lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW; (2) nilai kedisiplinan melalui kepatuhan terhadap jadwal latihan yang telah ditentukan; (3) nilai tanggung jawab melalui komitmen anggota terhadap tugas dan peran masing-masing dalam komunitas; (4) nilai kerja sama melalui permainan alat musik yang memerlukan kekompakan dan koordinasi antar anggota; (5) nilai cinta tanah air dan budaya lokal melalui pelestarian kesenian tradisional; (6) nilai religiusitas melalui pemahaman dan penghayatan syair-syair Islami yang dilantunkan.

Selain fungsi religius, hadrah juga memiliki fungsi sosial yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Komunitas hadrah sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti pernikahan, aqiqah, khitanan, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj, sehingga menciptakan hubungan sosial yang erat antar warga. Pertunjukan hadrah menjadi media yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan dan religius. Menurut Soedarsono (2010), seni pertunjukan tradisional akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada kesenian hadrah yang masih digunakan dalam berbagai kegiatan sosial dan religius masyarakat Talang Kedondong.

Fungsi sosial hadrah juga berkontribusi pada pendidikan karakter dalam aspek kemasyarakatan. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan masyarakat, anggota komunitas belajar tentang nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan berinteraksi dan berkontribusi positif dalam lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan formal sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat melalui berbagai aktivitas budaya dan keagamaan.

### **Adaptasi Kesenian Hadrah di Era Modernisasi**

Modernisasi membawa pengaruh terhadap perkembangan kesenian hadrah, terutama dalam bentuk penyajian dan penggunaan alat musik. Berdasarkan hasil wawancara, alat musik hadrah yang digunakan saat ini lebih modern dibandingkan sebelumnya. Selain itu, pola penyajian hadrah juga dibuat lebih menarik agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan menarik minat generasi muda. Beberapa alat musik yang digunakan dalam komunitas hadrah Talang Kedondong meliputi

terbangan atau rebana, darbuka, bas, tam, keplak, dan tamborin. Penggunaan alat musik yang lebih bervariasi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensi kesenian hadrah itu sendiri.

Walaupun mengalami perubahan dalam penyajian, komunitas tetap mempertahankan unsur tradisional dan nilai religius yang menjadi ciri khas kesenian hadrah. Tradisi berzanji misalnya, masih dilakukan secara tradisional tanpa mengalami perubahan yang signifikan. Menurut Nisa' *et al.* (2025), kesenian hadrah di era modernisasi mengalami transformasi dalam bentuk penyajian sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dasarnya sebagai seni Islami. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menjadi ancaman bagi seni tradisional, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk melakukan pengembangan agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern, termasuk dalam fungsinya sebagai media pendidikan karakter.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling signifikan adalah pemanfaatan media sosial sebagai strategi pelestarian dan publikasi. Komunitas Hadrah Talang Kedondong mulai memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan media sosial, khususnya YouTube dan Instagram dengan nama akun "Majelis Hadrah Assolihin". Melalui akun media sosial tersebut, komunitas secara aktif mendokumentasikan berbagai bentuk kegiatan, seperti latihan rutin, penampilan pada acara keagamaan, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial masyarakat, hingga berbagai aktivitas lain yang berkaitan dengan pelestarian seni hadrah. Pemanfaatan media sosial ini menjadi langkah adaptif yang dilakukan komunitas agar kesenian hadrah tetap dikenal, diminati, serta mampu bertahan di tengah perubahan pola kehidupan masyarakat modern yang semakin dekat dengan teknologi dan informasi digital.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai media dakwah modern yang mampu menjangkau audiens lebih luas, khususnya generasi muda yang sangat akrab dengan penggunaan teknologi digital. Melalui media sosial, pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam syair-syair hadrah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, mudah diakses, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, media sosial menjadi alat yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter religius berbasis seni tradisional di era digital.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan besar bagi komunitas hadrah. Saat ini sebagian generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern seperti media sosial, game online, dan konten digital dibandingkan mengikuti kegiatan seni tradisional. Kondisi tersebut menyebabkan komunitas harus bekerja lebih keras dalam menarik minat generasi muda agar tetap mau mengikuti kegiatan hadrah. Tantangan ini menjadi pekerjaan rumah yang tidak ringan bagi komunitas dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian kesenian hadrah sekaligus pendidikan karakter religius bagi generasi muda.

## **Faktor Pendukung Eksistensi Kesenian Hadrah sebagai Media Pendidikan Karakter**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung eksistensi kesenian hadrah di Komunitas Talang Kedondong sekaligus efektivitasnya sebagai media pendidikan karakter religius. Pertama, dukungan masyarakat. Masyarakat memberikan respon positif terhadap keberadaan komunitas hadrah karena dianggap mampu memberikan dampak baik bagi generasi muda. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan komunitas hadrah dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, pengajian rutin, serta kegiatan di masjid dan mushola setempat. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan ini menunjukkan bahwa hadrah masih dibutuhkan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dukungan masyarakat juga menjadi faktor penguat bagi anggota komunitas untuk terus berkegiatan dan mengembangkan kemampuan mereka.

Kedua, konsistensi latihan. Latihan rutin dilakukan dua kali dalam seminggu di lingkungan tempat tinggal komunitas yang bernama Basecamp Assolihin. Kegiatan latihan ini mencakup pembelajaran teknik alat musik hadrah, vokal sholawat, serta penyelarasan kekompakan tim. Pengelolaan yang terstruktur dan jadwal yang konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas permainan dan keberlangsungan komunitas. Dari perspektif pendidikan karakter, konsistensi latihan mengajarkan nilai disiplin, ketekunan, dan komitmen kepada anggota komunitas.

Ketiga, hubungan kekeluargaan antar anggota. Hubungan yang erat antaranggota komunitas terlihat dari interaksi yang intens tidak hanya saat latihan, tetapi juga dalam kegiatan di luar latihan seperti menghadiri undangan tampil bersama dan berkumpul setelah kegiatan. Komunitas juga sering mengadakan makan bersama dari hasil acara sebagai bentuk keberhasilan performa. Bukti dari hubungan kekeluargaan ini dapat dilihat dari minimnya konflik internal, tingginya kehadiran anggota dalam latihan, serta loyalitas anggota yang tetap aktif dalam komunitas dalam jangka waktu yang lama. Nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan kebersamaan yang terbentuk melalui hubungan ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran formal.

Keempat, fungsi religius hadrah. Sisi religius hadrah terlihat dari penggunaan syair-syair sholawat yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta pesan-pesan keagamaan. Hal ini tampak dalam setiap penampilan hadrah yang selalu membawakan lagu-lagu bernuansa Islami, seperti lirik "Shollallahu 'ala Muhammad, shollallahu 'alaihi wasallam" dan "Ya Nabi salam 'alaika, ya Rasul salam 'alaika". Lirik tersebut menunjukkan bahwa hadrah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai religius kepada masyarakat. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair-syair hadrah secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter religius anggota komunitas, terutama dalam hal kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, pemahaman tentang ajaran Islam, serta pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

## **Faktor Penghambat Eksistensi Kesenian Hadrah sebagai Media Pendidikan Karakter**

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan yang dihadapi komunitas hadrah dalam mempertahankan eksistensinya sekaligus efektivitasnya sebagai media pendidikan karakter religius. Pertama, kurangnya minat generasi muda. Minat generasi muda terhadap kesenian tradisional cenderung mengalami penurunan. Banyak remaja saat ini lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan kegiatan seni tradisional seperti hadrah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota komunitas, Ridho menyampaikan bahwa banyak teman-teman lebih memilih nongkrong atau bermain game daripada mengikuti latihan hadrah. Wira juga mengungkapkan bahwa minat remaja terhadap hadrah masih tergolong rendah karena dianggap kurang menarik dibandingkan hiburan modern. Pernyataan ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran minat generasi muda akibat pengaruh perkembangan zaman, khususnya dalam pola konsumsi hiburan yang lebih mengarah pada budaya populer. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya pendidikan karakter religius melalui kesenian tradisional.

Kedua, pengaruh gadget dan hiburan digital. Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan hadrah. Remaja saat ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gadget dan media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan maupun seni tradisional. Yudho menyatakan bahwa kadang teman-teman lebih sibuk bermain handphone daripada ikut kegiatan hadrah. Hal serupa juga disampaikan oleh Rika yang menyebutkan bahwa kehadiran media sosial dan hiburan digital membuat minat remaja terhadap kegiatan hadrah semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku generasi muda, khususnya dalam penggunaan waktu luang yang lebih banyak dialokasikan untuk aktivitas digital dibandingkan kegiatan sosial-keagamaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Ketiga, komitmen anggota yang tidak stabil. Hambatan lainnya adalah komitmen anggota yang belum sepenuhnya stabil dalam mengikuti kegiatan komunitas. Sebagian anggota terkadang tidak konsisten dalam mengikuti latihan yang telah dijadwalkan, baik karena kesibukan pribadi maupun kurangnya motivasi. Enggal mengungkapkan bahwa kadang ada anggota yang tidak hadir saat latihan karena memiliki kesibukan lain atau kurang semangat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dan komitmen anggota masih menjadi tantangan dalam menjaga kekompakan dan kualitas penampilan komunitas. Ketidakhadiran anggota dalam latihan secara tidak langsung dapat mempengaruhi koordinasi tim serta hasil pertunjukan hadrah. Dari perspektif pendidikan karakter, ketidakstabilan komitmen ini menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan konsistensi.

Walaupun demikian, komunitas hadrah tetap berupaya mempertahankan eksistensinya melalui berbagai langkah, seperti melaksanakan latihan rutin, melakukan pembinaan terhadap anggota, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Upaya tersebut menjadi bentuk adaptasi komunitas dalam menghadapi berbagai hambatan di era modernisasi sekaligus komitmen untuk terus menjalankan fungsi pendidikan karakter religius melalui kesenian hadrah.

### **Integrasi Pendidikan Karakter Religius dalam Eksistensi Kesenian Hadrah**

Berdasarkan hasil penelitian, eksistensi kesenian hadrah di Komunitas Talang Kedondong masih dapat dipertahankan di tengah perkembangan modernisasi. Hal tersebut terlihat dari keberlanjutan praktik hadrah yang masih aktif dilakukan melalui latihan rutin dan pementasan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Menurut Soedarsono (2010), eksistensi seni pertunjukan tradisional dapat dilihat dari keberlanjutan praktik, fungsi sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Berdasarkan teori tersebut, kesenian hadrah di Talang Kedondong masih memenuhi ketiga aspek tersebut. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah pengintegrasian konsep pendidikan karakter religius ke dalam analisis eksistensi kesenian hadrah, sehingga tidak hanya melihat aspek keberlangsungan seni secara fisik, tetapi juga aspek internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual melalui kegiatan seni tersebut.

Dalam aspek keberlanjutan praktik, komunitas masih aktif melakukan latihan dan pementasan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa hadrah masih hidup dan dijalankan secara nyata oleh masyarakat. Dari perspektif pendidikan karakter, keberlanjutan praktik ini menjadi prasyarat penting bagi proses internalisasi nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Semakin rutin seseorang terlibat dalam kegiatan hadrah, semakin besar pula peluang nilai-nilai religius untuk terinternalisasi dalam dirinya. Penelitian ini sejalan dengan temuan Huda dan Sardjuningsih (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan musik hadrah berkontribusi pada penguatan hubungan sosial dalam komunitas. Hubungan sosial yang kuat ini menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter gotong royong, empati, dan solidaritas sosial.

Dalam aspek fungsi sosial dan religius, hadrah masih memiliki peran penting sebagai media dakwah dan sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Fungsi religius hadrah tercermin dalam syair-syair sholawat yang dilantunkan, yang secara tidak langsung membentuk pemahaman keagamaan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Fungsi sosial hadrah tercermin dalam keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan masyarakat, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Temuan ini memperkuat penelitian Utami *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan musik hadrah berperan dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek religiusitas dan perilaku sosial positif.

Dalam aspek adaptasi, komunitas mampu menyesuaikan bentuk penyajian hadrah dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya. Adaptasi ini meliputi penggunaan alat musik yang lebih bervariasi dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi dan dokumentasi. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Nisa' *et al.* (2025) tentang transformasi seni hadrah di era digitalisasi, yang menunjukkan bahwa kesenian hadrah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensinya sebagai seni Islami. Pemanfaatan media sosial oleh Komunitas Hadrah Talang Kedondong menjadi contoh konkret bagaimana seni tradisional dapat tetap relevan di era digital sekaligus menjadi media pendidikan karakter yang efektif menjangkau generasi muda.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa modernisasi memberikan dua dampak sekaligus terhadap kesenian hadrah. Di satu sisi, modernisasi menjadi tantangan karena menyebabkan perubahan minat generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital. Namun di sisi lain, modernisasi juga menjadi peluang karena mendorong komunitas untuk melakukan inovasi dalam penyajian hadrah agar lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberlangsungan kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap perkembangan modernisasi.

Implikasi dari penelitian ini bagi dunia pendidikan adalah bahwa kesenian tradisional seperti hadrah memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, baik di lingkungan formal sekolah maupun non-formal seperti komunitas dan lembaga keagamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan hadrah, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, cinta tanah air, dan religiusitas, sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas seni, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis seni tradisional yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter religius melalui kesenian hadrah di era modernisasi pada Komunitas Hadrah Talang Kedondong Palembang, dapat disimpulkan bahwa kesenian hadrah masih mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus menjalankan fungsi sebagai media pendidikan karakter religius di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial masyarakat. Eksistensi tersebut terlihat dari keberlanjutan aktivitas komunitas yang masih aktif melaksanakan latihan rutin, pementasan dalam berbagai kegiatan masyarakat, serta pembinaan generasi muda melalui kegiatan religius berbasis seni Islami. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terinternalisasi melalui kegiatan hadrah meliputi: nilai keimanan dan ketakwaan melalui lantunan shalawat, nilai kedisiplinan melalui kepatuhan terhadap jadwal latihan, nilai tanggung jawab melalui komitmen anggota, nilai kerja sama melalui permainan alat musik yang memerlukan kekompakan, nilai cinta tanah air dan budaya lokal melalui pelestarian kesenian tradisional, serta nilai religiusitas melalui pemahaman syair-syair Islami. Fungsi religius dan sosial hadrah menjadi faktor utama yang membuat kesenian ini tetap

bertahan dan relevan sebagai media pendidikan karakter. Dalam menghadapi modernisasi, komunitas hadrah melakukan berbagai bentuk adaptasi, termasuk penggunaan alat musik yang lebih modern dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi dan dokumentasi. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diatasi, terutama kurangnya minat generasi muda, pengaruh gadget dan hiburan digital, serta komitmen anggota yang tidak stabil. Keberlangsungan kesenian hadrah sebagai media pendidikan karakter religius sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Huda, M., & Sardjuningsih. (2025). Pelatihan dan pendampingan musik hadrah: Memperkuat silaturahmi komunitas. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.30762/realita.v13i1.1234>
- Maulidia, N., Zakiya, N. N. O., Rohimah, K., Zuhairok, S. S., & Slamet, S. (2026). Penguatan Karakter Religious Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(2), 271-279. <https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i2.370>
- Nisa', A., Adinda, R., Sarasati, D., Ardiansyah, F., & Setiyono, B. (2025). Transformasi seni hadrah di era digitalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (pp. 233–242). Universitas Negeri Surakarta.
- Ridho, M. H., & Purba, M. (2025). Seni pertunjukan hadrah di Kota Medan: Analisis teknik interlocking dalam ansambel musik perkusi hadrah. *Journal on Education*, 7(1), 1908–1914. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6164>
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, M. P., Sriyanti, & Saputra, A. (2025). Pelatihan alat musik hadrah dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, 1(1), 86–95. <https://doi.org/10.54723/jpa.v1i1.44>